

UPAYA PENINGKATAN PROGRAM LITERASI DI PERPUSTAKAAN

SD MUHAMMADIYAH TERPADU PONOROGO

SKRIPSI



Disusun Oleh:

LILIK RAHAYU

NIM. 210614114

JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

TAHUN 2018

ABSTRAK

Rahayu, Lilik. 2018. *Upaya Peningkatan Program Literasi di Perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA.

Kata Kunci : Peningkatan Program Literasi, Perpustakaan.

Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Salah satu hal yang mempengaruhi terhadap pengembangan potensi adalah minat baca peserta didik. Dengan membaca kita dapat mengetahui segalanya, seperti pepatah berkata, buku adalah jendela dunia. Indonesia sangat rendah minat membacanya dibanding dengan negara-negara lain di dunia. Untuk menyikapi hal tersebut maka ditetapkannya gerakan literasi sekolah, baik di lingkungan sekolah maupun di perpustakaan sekolah. Banyak program-program yang harus dikembangkan oleh pihak sekolah maupun perpustakaan untuk menunjang kegiatan literasi yang dijalankan. Diera modern ini cukup langka anak yang gemar membaca, menulis dan memiliki ketrampilan berhitung. Namun tidak di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo, literasi membaca dan menulis berjalan dengan baik.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui penerapan program literasi di perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo (2) untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan oleh pihak perpustakaan dalam peningkatan program literasi di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.

Motode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pendekatan kualitatif* dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan teknik observasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) literasi yang diterapkan di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo sesuai dengan karakter siswa dan kurikulum yang berlaku. Sehingga sekolah lebih mengikuti perkembangan zaman dan kualitas siswa semakin baik. Sehingga literasi menjadi penting diajarkan kepada anak sejak dini supaya hasilnya optimal.(2) upaya peningkatan program literasi dari pihak sekolah maupun pihak perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo, dengan adanya berbagai macam kegiatan dan pemberian sarana prasana yang memadahi untuk menunjang kegiatan literasi. Program yang dikembangkan di perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo yaitu: kegiatan *reading day*, pemberian *reward* dan penataan perpustakaan dengan rapi serta terstruktur.

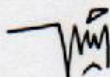
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lilik Rahayu
NIM : 210614114
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : **Upaya Peningkatan Program Literasi Di Perpustakaan
SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 28 Mei 2018
Pembimbing



Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA
NIP. 197404181999031002

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
LAM Ponorogo



Ali Ba'li Chusna, M. SI
NIP. 198309292011012012



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lilik Rahayu
NIM : 210614114
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Upaya Peningkatan Program Literasi Di Perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 11 Juli 2018

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 18 Juli 2018

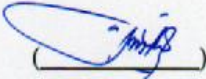
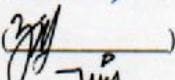
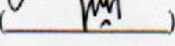
Ponorogo, 18 Juli 2018

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Abdulhadi, M. Ag
NIP. 19550512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : ALI BA'UL CHUSNA, M. SI ()
2. Penguji I : Dr. EVI MUAFIAH, M. Ag ()
3. Penguji II : Dr. M. MIFTACHUL CHOIRI, MA ()

BAB I

PENDAHULUAN

Di dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses yang terus menerus dialami oleh manusia sepanjang hayat. Pendidikan mencakup segala aspek keseharian saat seseorang belajar, mengamati, mendengarkan, membaca, menonton, bekerja, dan lain sebagainya. Jika seseorang mengatakan kata pendidikan, imajinasi yang terbayang adalah institusi sekolah, lembaga-lembaga keترampilan, lembaga bimbingan belajar, dan institusi atau lembaga lain.¹

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen pendidikan.²

¹ Novan Andy Wiyani, *Konsep, Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 5.

² Anik Beti Ratnawati, "*Program Literasi Dalam Peningkatan Mutu Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP A Negeri 2 Plupuh, Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017*", (Skripsi, IAIN Surakarta, 2017).

Semakin baik pendidikan di suatu bangsa, maka semakin baik pula kualitas bangsa itu, itulah asumsi secara umum terhadap program pendidikan suatu bangsa. Secara faktual pendidikan menggambarkan kegiatan sekelompok orang seperti kepala sekolah, guru, dan siswa yang didalamnya terjadi interaksi dalam melaksanakan pendidikan dan bekerjasama dengan orang-orang berkepentingan. Secara perspektif pendidikan ialah arahan, muatan, dan pilihan yang tepat sebagai wahana pengembangan masa depan anak didik yang tidak terlepas dari kontrol manusia sebagai pendidikan. Salah satu hal yang paling berpengaruh dalam pendidikan adalah tingkat kemampuan dan kemauan membaca siswa.

Dengan berkembangnya ilmu pendidikan sekarang ini, banyak sekolah yang menuntut peserta didiknya untuk mau belajar secara mandiri. Melalui rajin membaca baik di sekolah maupun di rumah. Banyak guru beranggapan bahwa anak yang sering membaca dan berlatih secara mandiri akan membentuk kebiasaan berfikir pada diri anak tersebut. Costa dan Kallick dalam buku Yusuf Abidin *ed al.* menyatakan, percaya bahwa siswa harus mengembangkan kebiasaan berfikir sebab kebiasaan berfikir merupakan karakteristik kinerja tertinggi, yang dibutuhkan untuk menguasai berbagai bidang ilmu.³

Membaca merupakan jendela dunia, dengan membaca semua orang dapat mengelilingi dunia secara gratis, namun tidak banyak orang yang mempunyai kebiasaan membaca yang teratur. Tingkat minat membaca di

³ Yusuf Abidin, et al., *Pembelajaran Literas*, (Jakarta, Paragonatama Jaya, 2017), 27.

Indonesia sangat rendah. Dalam menyikapi perihal ini, maka ditetapkan gerakan literasi sekolah, seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015. Dalam peraturan ini gerakan literasi sekolah dilaksanakan supaya siswa dapat menumbuhkan budi pekerti luhur. Bagian dari ini yaitu membaca buku selama 15 menit sebelum mulai waktu belajar. Kegiatan ini untuk menumbuhkan minat baca pada diri siswa.⁴

Dalam hal ini literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat, serta merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis. Literasi merupakan elemen terpenting dalam proyek pendidikan modern. Pembelajaran literasi dilakukan melalui pembelajaran tentang bahasa, pembelajaran bahasa dan pembelajaran melalui bahasa. Menurut Eisner dalam buku Yusuf Abidin *et. al* berpendapat bahwa literasi dapat dipandang sebagai cara untuk menemukan dan membuat makna dari berbagai bentuk representasi yang ada di sekitar kita.

Selain belajar secara mandiri siswa juga harus mampu memiliki ketrampilan di dalam kegiatannya untuk menunjang kegiatan belajar mereka. Seperti tujuan pembelajaran literasi dalam konteks multiliterasi adalah untuk

⁴Nurasiyah Hasanah, "*Program Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta*", (Skripsi, UIN Yogyakarta, 2017).

membentuk siswa yang mampu menguasai empat ketrampilan multiliterasi yaitu: ketrampilan membaca pemahaman yang tinggi, ketrampilan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan makna, ketrampilan berbicara secara akuntabel, dan ketrampilan menguasai berbagai media digital.⁵

Sarana yang memadai untuk mendukung siswa mengembangkan pengetahuannya di dalam lingkungan sekolah sangatlah dibutuhkan. Baik cara pengelolaan maupun penanganannya terhadap peserta didik sangat dibutuhkan. Sarana tersebut seperti perpustakaan, buku-buku yang memadai dan guru yang mampu mengarahkan peserta didiknya. Ada yang menyatakan bahwa pembelajaran membaca merupakan kegiatan yang dilakukan guru, dalam mengatur berbagai lingkungan belajar agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran.⁶

Sesuai dengan amanat UU Nomor 43 Tahun 2007, perpustakaan sekolah bukan hanya merupakan unit kerja yang menyediakan bacaan guna menambah pengetahuan dan wawasan bagi peserta didik, tetapi juga merupakan bagian integral proses pembelajaran. Artinya penyelenggaraan perpustakaan sekolah harus sejalan dengan visi dan misi sekolah yang diwujudkan dengan cara mengadakan bahan bacaan yang bermutu yang sesuai dengan kurikulum, menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan

⁵Yusuf Abidin, et al., *Pembelajaran Literas...*, 15.

⁶ *Ibid.*, 172.

bidang studi, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan lainnya yang mendukung proses belajar dan mengajar.⁷

Dengan demikian perpustakaan sekolah merupakan unit kerja dari suatu sekolah yang menyelenggarakannya. Menurut Supriyadi, perpustakaan sekolah adalah “perpustakaan yang diselenggarakan di sekolah guna menunjang program belajar mengajar di lembaga pendidikan formal tingkat sekolah baik Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah, baik Sekolah Umum maupun Sekolah Lanjutan”.

Perpustakaan sekolah tampak bermanfaat apabila benar-benar memperlancar pencapaian tujuan proses belajar-mengajar di sekolah. Indikasi manfaat tersebut tidak hanya berupa tingginya prestasi murid-murid, tetapi lebih jauh lagi, antara lain adalah murid-murid mampu mencari, menemukan, menyaring dan menilai informasi, murid-murid terbiasa belajar mandiri, murid-murid terlatih ke arah tanggung jawab, murid-murid selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebagainya.⁸

Pemanfaatan perpustakaan dan sudut baca sekolah bertujuan untuk meningkatkan kecakapan literasi perpustakaan (*library literacy*) peserta didik. Kecakapan literasi perpustakaan meliputi: a) pengetahuan tentang fungsi perpustakaan sebagai sumber pengetahuan dan koleksi informasi yang bermanfaat dan menghibur. b) kemampuan memilih bahan pustaka yang

⁷ Arsidi, “*Literasi Informasi di Perpustakaan SMA Negeri 1 “Teladan” Yogyakarta*”, (Skripsi, UIN Yogyakarta, 2010).

⁸ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 4 & 5.

sesuai jenjang dan minat secara mandiri. c) pengetahuan tentang bahan pustaka sebagai produk karya penulisan dan diciptakan melalui proses kreatif. d) pengetahuan tentang etika meminjam bahan pustaka dan berkegiatan di perpustakaan.⁹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. Di sana terdapat satu ruang perpustakaan yang terletak berdampingan dengan kantin sekolah. Perpustakaan tersebut ditunggu oleh dua pustakawan yang biasa bertugas di perpustakaan tersebut. Buku-buku tertata rapi di dalam rak saat peneliti berkunjung kesana. Program literasi yang berjalan di perpustakaan tidak lepas dari dukungan kepala sekolah dan sarana yang diberikan. Dengan adanya program literasi yang berkembang, peserta didik semakin berkreasi dan menumbuh kembangkan bakat mereka. Peserta didik tampak semangat belajar dengan adanya program literasi.

Di perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo menanamkan program literasi khususnya rajin membaca bagi peserta didiknya. Awalnya seperti dengan sekolah lain yang sekolahnya terdapat perpustakaan, sedikit pengunjung karena anak kurang tertarik untuk pergi ke perpustakaan, Namun setelah ada program baru dari pengurus perpustakaan yaitu pemberian *reward* kepada siswa yang rajin membaca dan pergi ke perpustakaan. Sejak itulah perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu

⁹ Dewi Utama Faizah, et al, *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian dan Kebudayaan, 2016), 75.

Ponorogo mulai ramai peserta didik. Lebih meningkat lagi saat peserta didik tidak ada jam pelajaran atau pembelajaran di sekolah belum aktif namun masuk sekolah sudah aktif.

Dengan semakin baiknya program literasi tersebut, juga terdapat beberapa hal yang kurang mendukung dengan kondisi tersebut. Seperti kurang luasnya perpustakaan, tempat yang disediakan tidak sebanding dengan jumlah siswanya. Jadi tempat tersebut terasa sempit. Kemudian banyak anak yang kurang memahami kondisi saat berada di perpustakaan. Perpustakaan yang seharusnya sepi namun masih banyak anak-anak yang bergurau dengan temannya saat membaca buku. Juga kurangnya waktu membaca, ini dialami pada anak kelas bawah, mereka merasa waktu yang diberikan terlalu singkat karena mereka lama antri absensi masuk perpustakaan. Karena anak kelas bawah masih susah dalam menulis. Disaat mereka mulai asyik membaca bel masuk pun berbunyi, terkadang itu membuat anak sering kecewa. Biasanya hal tersebut sering dialami pada anak kelas 1 & 2. Namun dari beberapa hal tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa tetaplah baik dan minat membaca siswa tetap tinggi.¹⁰

Dengan adanya beberapa fenomena sebagaimana yang telah dijabarkan pada latar belakang ini, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Upaya peningkatan Program Literasi di Perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo”**

¹⁰ Hasil wawancara dengan guru atau ustadzah di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo pada 09.00-10.00 WIB, tanggal 12 Desember 2017.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada ketidak seimbangan antara pengunjung dan vasilitas ruangan, tapi mengapa prestasi siswa tetap baik dengan program literasi membaca di perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan program literasi di perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo?
2. Apa yang dilakukan perpustakaan dalam upaya peningkatan program literasi di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan program literasi di perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.
2. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan oleh pihak perpustakaan dalam peningkatan program literasi di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.

E. Manfaat Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran tentang upaya peningkatan program literasi di perpustakaan. Adapun secara detail manfaat penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan terkait dengan upaya peningkatan program literasi di perpustakaan. Secara teoritis penelitian bagian ini mengkaji lebih dalam tentang upaya peningkatan program literasi di perpustakaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang upaya peningkatan program literasi di suatu perpustakaan.

b. Bagi Lembaga

Bagi sekolah atau lembaga, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi, refleksi, ataupun sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam perencanaan program-program sekolah, juga mampu menambah khasanah keilmuan pengurus

perpustakaan untuk peningkatan program perpustakaan agar lebih baik lagi di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo khususnya dan lembaga lain pada umumnya.

c. Bagi Siswa

Diharapkan mampu memanfaatkan pelayanan pendidikan yang telah diberikan sekolah/madrasah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dijabarkan dalam enam bab yang paling berkaitan erat, yang merupakan kesatuan yang utuh. Maka sistematika pembahasannya dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab pertama, merupakan pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan proposal, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan telaah penelitian terdahulu dan kajian teori. Berisi telaah hasil penelitian terdahulu, dan kajian teori tentang gerakan literasi serta perpustakaan sekolah.

Bab ketiga, metode penelitian. Bab ini mendeskripsikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan serta tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, deskripsi data. Bab ini berisi deskripsi data umum dan deskripsi data khusus tentang upaya peningkatan program literasi di perpustakaan di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.

Bab kelima, merupakan analisis data. Bab ini berisi tentang data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang diamati yaitu tentang upaya peningkatan program literasi di perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.

Bab keenam, Penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari skripsi ini, serta berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULUAN DAN KAJIAN TEORI

Di dalam bab ini dibahas tentang kajian penelitian terdahulu dan teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu program literasi di perpustakaan.

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh NURASIAH HASANAH Universitas Islam Negeri Yogyakarta dengan judul penelitian: “PROGRAM LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA SMA NEGERI 8 YOGYAKARTA”. Adapun hasil penelitiannya adalah Menunjukkan bahwa jenis-jenis program literasi sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 8 Yogyakarta terbagi dua yaitu, membaca yang meliputi membaca non pelajaran dan membaca kitab suci, dan menulis yang meliputi menulis rangkuman dan menulis esai. Sedangkan untuk upaya guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 8 Yogyakarta meliputi menulis esai, bimbingan dan konseling, dan *home visit*. Semua jenis kegiatan dilaksanakan di pagi hari sehingga menuntut siswa datang lebih awal. Hal inilah yang meminimalisir siswa datang terlambat

pada jam pelajaran dimulai, ditambah terpenuhinya semua unsur kegiatan yang terdiri dari orang yang mengikuti kegiatan, metode, tempat, waktu dan materi kegiatan yang mendukung berhasilnya kegiatan literasi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Terdapat perubahan yang signifikan dengan adanya kegiatan literasi dan terpenuhinya semua unsur kegiatan literasi, siswa lebih disiplin dalam membaca dan menulis serta juga lebih tepat waktu datang ke sekolah.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti literasi membaca, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini fokus pada upaya peningkatan program literasi di perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh HARDIYANTI Universitas Islam Negeri Makasar dengan judul penelitian: "PERAN LITERASI INFORMASI TERHADAP PEMANFAATAN PERPUSTAKAAN DI PERPUSTAKAAN UTSMAN BIN AFFAN UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA MAKASAR". Adapun hasil penelitiannya adalah Peran literasi informasi terhadap pemanfaatan perpustakaan sebagian besar mahasiswa telah memanfaatkan fasilitas perpustakaan seperti OPAC dengan baik. Kemampuan pemustaka dalam mengenali kebutuhannya dapat dikatakan sudah baik, dalam hal ini mengakses informasi dan mengutipnya kedalam karya ilmiah yang ia punya pun juga sudah baik, dan untuk

¹¹ Nurasiah Hasanah, "*Program Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta*". Skripsi jurusan Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017).

mengevaluasi informasi yang diperoleh secara kritis, mayoritas pemustaka sudah melakukan dengan baik. Adapun kendala yang dihadapi pemustaka dalam perpustakaan yaitu antara lain kurangnya OPAC yang tersedia di perpustakaan, jaringan internet yang sering *loading*, serta sumber daya manusia yang kurang.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang keberagaman literasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian terdahulu tentang literasi informasi sedangkan penelitian ini tentang peningkatan program literasi di perpustakaan.

Penelitian yang dilakukan oleh DEWI PURWANI STAIN Ponorogo dengan judul penelitian: “PERAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KEGEMARAN MEMBACA SISWA/SISWI DI SDN 01 NOLOGATEN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2014/2015”. Adapun hasil penelitiannya adalah Tindakan yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kegemaran membaca siswa/siswi SDN 01 Nologaten adalah semua pihak sekolah telah berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kegemaran membaca siswa/siswi, misalnya para guru memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa/siswi agar gemar membaca. Pengelolaan perpustakaan sekolah sebagai sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kegemaran membaca siswa/siswi SDN 01

¹² Hardiyati, “*Peran Literasi Informasi Terhadap Pemanfaatan Perpustakaan di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia Makasar*”. Skripsi Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Alauddin Makasar (2015).

Nologaten adalah dengan menyusun struktur organisasi perpustakaan, mengatur jadwal kunjungan perpustakaan, dan membuat kartu anggota. Peran perpustakaan sekolah dalam meningkatkan kegemaran membaca siswa/siswi di SDN 01 Nologaten adalah cukup berperan sebagai sarana dalam menunjang kegiatan belajar mengajar dan dalam meningkatkan kegemaran membaca siswa/siswi.¹³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas peran perpustakaan. Perbedaan penelitian ini dengan terdahulu adalah penelitian ini fokus pada peran literasi di perpustakaan.

B. Kajian Teori

1. Literasi

a. Pengertian Literasi

Secara luas literasi dikenal dengan kemampuan membaca dan menulis. Yunus Abidin *et al* mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berfikir kritis tentang ide-ide. Hal

¹³Dewi Purwani Stain, “*Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Kegemaran Membaca Siswa/Siswi Di Sdn 01 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015*”. Skripsi jurusan PGMI IAIN Ponorogo (2016).

ini memungkinkan kita untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan untuk, membuat makna.¹⁴

Kern berpendapat dalam bukunya Badrul Hayat dan Suhendra Yusuf bahwa literasi secara sempit didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis yang juga berkaitan dengan pembiasaan dalam membaca dan mengapresiasi karya sastra (*literature*) serta melakukan penilaian terhadapnya. Akan tetapi, secara lebih luas literasi berkaitan dengan kemampuan berfikir dan belajar seumur hidup untuk bertahan dalam lingkungan sosial dan budayanya.¹⁵

Sofie Dewayani berpendapat bahwa saat ini, literasi disematkan kepada hampir setiap topik. Menariknya sesungguhnya dapat menggantikan pengetahuan. literasi moral, sebuah contoh, ialah pemahaman akan permasalahan moral dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang dapat diterima secara moral.¹⁶

Dalam ruang lingkup yang lebih sederhana, “ketrampilan” membaca merupakan salah satu bentuk ketrampilan dalam belajar, selain misalnya ketrampilan menyimak, mencatat, dan menulis. Belajar

¹⁴ Abidin, *et al.*, *Pembelajaran Literasi...*, 1.

¹⁵ Bahrul Hayat & Suhendra Yusuf, *Mutu Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 25.

¹⁶ Sofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 11.

dalam hal ini berkaitan dengan setidaknya kegiatan menghimpun pengetahuan teoritis maupun praktis.¹⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa literasi adalah budaya membaca, menulis dan memahami dari apa yang dikerjakan di lingkungannya. Kemudian siswa mampu mengambil pelajaran ataupun mampu belajar dari apa yang dibaca, ditulis dan dari pengalaman hidupnya di dalam masyarakat.

b. Macam-macam Literasi

1. Literasi Membaca

Literasi membaca juga mengandung makna mendalam tersendiri. Frasa dalam rangka mencapai tujuan mengindikasikan bahwa membaca tidak terlepas dari tujuan apa yang diharapkan untuk dicapai oleh pembacanya. Dengan kata lain, membaca harus dilakukan dengan berdasar pada tujuan membaca tertentu. Membaca juga harus dimanfaatkan untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi pembaca sehingga orang tersebut mampu berpartisipasi di masyarakat.¹⁸

Jadi, literasi membaca adalah kemampuan menghubungkan membaca dan menulis teks dengan keadaan di lingkungan hidup atau lingkungan yang ditempatinya.

¹⁷ M. Mushthafa, *Sekolah Dalam Himpitan Google dan Bimbel* (Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2013), 99.

¹⁸ Yunus Abidin *et. al*, *Pembelajaran Literasi...*, 165.

2. Literasi Matematika

Literasi matematika dalam kehidupan modern sekarang diartikan secara umum sebagai suatu kesatuan dari pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan yang dibutuhkan manusia untuk berfungsi secara efektif dalam kehidupan modern. Secara khusus, literasi matematika pada era sekarang tetap memuat kompetensi yang ditumbuhkan dalam pendidikan matematika sekolah yang lampau seperti pengoprasian dengan bilangan, bekerja dengan nominal uang, dan sebagainya. Namun demikian, literasi matematika modern menambahkan dua kompetensi lainnya lagi di dalamnya.¹⁹

3. Literasi Sains

Literasi santifik adalah kemampuan untuk terlibat isu-isu dan ide-ide yang terkait dengan ilmu pengetahuan sebagai warga reflektif. Seseorang yang memiliki literasi saintifik bersedia untuk terlibat dalam penalaran wacana tentang ilmu pengetahuan dan teknologi yang memerlukan kompetensi untuk: 1) menjelaskan fenomena ilmiah 2) mengevaluasi dan mendesain penelitian ilmiah 3) menafsirkan data dan bukti ilmiah.²⁰

c. Tujuan Literasi

¹⁹ Bahrul Hayat & Suhendra Yusuf, *Mutu Pendidikan...*, 31&43.

²⁰ Yusuf Abidin, et al., *Pembelajaran Literasi...*, 145.

Dalam buku saku Gerakan Literasi Sekolah (GSI) yang diterbitkan oleh Kemendikbud, dituliskan bahwa tujuan GLS terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Tujuan Umum: menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.
2. Tujuan Khusus:
 - a) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
 - b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
 - c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
 - d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

d. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup program literasi sebagai berikut:

1. Lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana literasi).
2. Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah).

3. Lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD).²¹

e. Prinsip-prinsip Literasi

Gerakan Literasi Sekolah yang digagas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan didasarkan atas pandangan Beers (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) yang menjelaskan bahwa praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat di prediksi.
- 2) Program literasi yang baik bersifat berimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh sebab itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan, serta disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.
- 3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah

²¹ Dewi Utama Faizah, et al., *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2016), 2&3.

tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran karena pembelajaran mata pelajaran apa pun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.²²

- 4) Kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan kapan pun.
- 5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lain.
- 6) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keragaman.

f. Tahap-tahap Literasi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa secara umum tahap pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dilakukan dalam tiga tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga sekolah.
- 2) Tahap dua, pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi. Bertujuan mengembangkan

²² Yunus Abidin, et al., *Pembelajaran Literasi*, ...280.

kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.²³

- 3) Tahap tiga, pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi. Bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berfikir kritis dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif.²⁴

2. Perpustakaan

a. Pengertian Perpustakaan

Perpustakaan berasal dari kata pustaka, yang berarti kitab atau buku. Setelah di tambah awalan *per* dan akhiran *an* menjadi perpustakaan yang artinya kumpulan buku-buku yang kini dikenal sebagai koleksi bahan pustaka. Menurut Taslimah Yusuf, perpustakaan adalah tempat menyimpan berbagai jenis bahan bacaan. Di situ masyarakat dapat memanfaatkan bacaanya untuk menambah pengetahuan, mencari informasi atau sekedar mendapat hiburan.²⁵

²³ Yunus Abidin, et al., *Pembelajaran Literasi*,...281.

²⁴ *Ibid.*, 281.

²⁵ Abdul Rahman Saleh & Rita Komalasari, *Manajemen Perpustakaan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 1.3.

Menurut Ibrahim Bafadal perpustakaan sekolah kumpulan bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun buku (non book material) yang diorganisasikan secara sistematis dalam suatu ruang sehingga dapat membantu murid-murid dan guru-guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.²⁶

Wiji Suwarno mendefinisikan perpustakaan sebagai sumber informasi dan panduan, rujukan dalam penelitian untuk sampai pada masa sekarang.²⁷

Menurut Sulistyio Basuki perpustakaan merupakan sebuah ruangan, bagian dari sebuah gedung ataupun gedung tersendiri yang digunakan untuk menyimpan buku serta terbitan lainnya. bahan-bahan pustaka ini disimpan menurut tata susunan tertentu untuk kepentingan pembaca, *buku untuk dijual dengan tujuan mencari untung*.²⁸

Jadi, Perpustakaan adalah suatu tempat atau ruangan baik milik pribadi maupun lembaga yang menyediakan buku-buku pengetahuan secara umum maupun pendidikan ilmiah. Perpustakaan juga sebagai tempat mencari informasi untuk menyelesaikan tugas maupun bahan sebagai penelitian.

²⁶ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah...*, 5.

²⁷ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz, 2014), 33.

²⁸ Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009),

b. Jenis-Jenis Perpustakaan

Secara tradisional, perpustakaan dapat dibagi menurut jenisnya, seperti yang dinyatakan oleh Sulistyio Basuki sebagai berikut:

1. Perpustakaan Internasional adalah perpustakaan yang dikelola oleh dua negara atau lebih. Contohnya ialah perpustakaan PBB dan perpustakaan ASEAN.
2. Perpustakaan Nasional adalah perpustakaan yang disusun untuk menyimpan semua terbitan yang dihasilkan dalam negara masing-masing. Sering kali koleksi itu diperluas dengan semua terbitan asing tentang negara yang bersangkutan.
3. Perpustakaan Umum adalah perpustakaan yang dianggap penting oleh Unesco sebagai media mencerdaskan kehidupan bangsa. Di Indonesia terdapat beberapa jenis perpustakaan umum yaitu: perpustakaan umum desa, perpustakaan umum kecamatan, perpustakaan umum kabupaten, dan perpustakaan daerah.
4. Perpustakaan khusus, perpustakaan khusus berawal dari abad ke 20 tatkala muncul perpustakaan yang tidak berciri umum, sekolah dan perguruan tinggi. Ciri perpustakaan khusus ialah: lebih menekankan fungsi informasi dari pada fungsi lainnya, setiap perpustakaan khusus memiliki sifat yang khas, perpustakaan khusus memberikan jasanya pada pemakaian tertentu saja, dan

perpustakaan khusus memberikan jasa terbatas pada ruang lingkup subjek tertentu saja.

5. Perpustakaan Sekolah adalah perpustakaan yang dikelola oleh sekolah dengan tujuan membantu sekolah mencapai tujuannya. Koleksi perpustakaan sekolah bukanlah buku ajar, melainkan buku penunjang pelajaran serta fiksi. Konsep ini perlu dipahami mengingat sebagian besar perpustakaan sekolah menekankan koleksinya pada buku ajar.
6. Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah perpustakaan yang dikelola oleh perguruan tinggi dengan tujuan membantu tercapainya tujuan perguruan tinggi. Dengan definisi demikian maka yang termasuk perpustakaan perguruan tinggi ialah perpustakaan universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, fakultas, departemen, jurusan, lembaga lain yang berada di bawah naungan perguruan tinggi.
7. Perpustakaan Pribadi adalah perpustakaan yang dibiayai dan dikelola oleh perorangan namun beberapa atau seluruh jasanya terbuka oleh umum.²⁹

c. Fungsi Perpustakaan

Pada dasarnya buku-buku merupakan suatu hal yang memiliki fungsi sebagai suatu kesatuan yang mendukung terjadinya proses

²⁹ Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*,...4.5-4.18.

belajar mengajar yang efektif. Sehingga tujuan pendidikan akan tercapai semaksimal mungkin serta mampu menciptakan manusia-manusia yang berdaya guna dan berhasil guna. Begitu besar peranan perpustakaan sekolah dalam mendukung proses pembelajaran, untuk itu, secara umum peranan perpustakaan sekolah dapat dilihat dari fungsinya, yaitu: 1) Pusat informasi yaitu perpustakaan merupakan sumber informasi utama yang bisa diperoleh siswa di sekolah. 2) Pusat dokumentasi dan sumber penelitian yaitu perpustakaan sekolah bisa digunakan sebagai sumber dokumentasi dan sumber penelitian. Dengan fungsi ini, maka guru dan siswa harus kreatif dan inovatif. 3) Pusat pelestarian dan pengembangan budaya. 4) Sumber pendidikan seumur hidup. 5) Pusat rekreasi terarah yaitu perpustakaan sekolah bisa menjadi alternatif bagi siswa dan guru untuk melakukan rekreasi terhadap sejumlah ilmu pengetahuan yang belum pernah diketahui. 6) Pusat pengembangan hobi yaitu perpustakaan sekolah bisa sebagai tempat menyalurkan hobi siswa selama belajar.³⁰

Secara terinci, Ibrahim Bafadal menjelaskan beberapa fungsi perpustakaan sekolah yaitu:

1. Fungsi Edukatif: di dalam perpustakaan sekolah disediakan buku-buku baik buku-buku fiksi maupun non fiksi. Adanya buku-buku

³⁰ Kompri, *Manajemen Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 96.

tersebut dapat membiasakan murid-murid belajar mandiri tanpa bimbingan guru, baik secara individual maupun berkelompok.

2. Fungsi Informatif: perpustakaan yang sudah maju tidak hanya menyediakan bahan-bahan pustaka yang berupa buku-buku, tetapi juga menyediakan bahan-bahan yang bukan berupa buku seperti majalah, bulletin, dan surat kabar.
3. Fungsi Tanggung jawab administratif: fungsi ini tampak pada kegiatan sehari-hari di perpustakaan sekolah, di mana setiap ada peminjaman dan pengembalian buku selalu dicatat oleh pustakawan.
4. Fungsi riset: adanya bahan pustaka yang lengkap, murid-murid dan guru-guru dapat melakukan riset, yaitu mengumpulkan data atau keterangan-keterangan yang diperlukan.
5. Fungsi rekreatif: perpustakaan sekolah dapat dijadikan sebagai tempat mengisi waktu luang seperti pada waktu istirahat, dengan membaca buku-buku cerita, novel, roman, majalah, surat kabar, dan sebagainya.³¹

d. Manfaat Perpustakaan

Perpustakaan sekolah tampak bermanfaat apabila benar-benar memperlancar pencapaian tujuan proses belajar-mengajar di

³¹ Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah...*, 6-8.

skolah. Indikasi manfaat tersebut tidak hanya berupa tingginya prestasi murid-murid, tetapi lebih jauh lagi, antara lain adalah murid-murid mampu mencari, menemukan, menyaring, dan menilai informasi, murid-murid terbiasa belajar mandiri, murid-murid terlatih kearah tanggung jawab, murid-murid selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sebagainya.

Secara terinci, Ibrahim Bafadal menyatakan bahwa manfaat perpustakaan sekolah, baik yang diselenggarakan di sekolah dasar, maupun di sekolah menengah adalah sebagai berikut:

1. Perpustakaan sekolah dapat menimbulkan kecintaan murid-murid terhadap membaca.
2. Perpustakaan sekolah dapat memperkaya pengalaman belajar murid-murid.
3. Perpustakaan sekolah dapat menanamkan kebiasaan belajar mandiri yang akhirnya murid-murid mampu belajar mandiri.
4. Perpustakaan sekolah dapat mempercepat proses penguasaan teknik membaca.
5. Perpustakaan sekolah dapat membantu perkembangan cakapan berbahasa.
6. Perpustakaan sekolah dapat melatih murid-murid kearah tanggung jawab.

7. Perpustakaan sekolah dapat memperlancar murid-murid dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah.
8. Perpustakaan sekolah dapat membantu guru-guru menemukan sumber-sumber pengajaran.
9. Perpustakaan sekolah dapat membantu murid-murid, guru-guru, dan anggota staf sekolah dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.³²

Bahan-bahan yang tersedia di perpustakaan sekolah yang dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran harus mampu:

1. Mencakup dan menjadi sumber bagi semua bidang atau pun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebut.
2. Menjadi sumber informasi yang *up to date* bagi para siswa, guru tata usaha dan masyarakat sekitarnya dengan, adanya bahan-bahan referensi yang lengkap dan baik.
3. Memungkinkan para pengajar memperluas/ menambah pengetahuannya maupun ketrampilannya, terutama buku-buku dalam dunia pendidikan.
4. Menyediakan bahan-bahan bagi anak-anak dan guru yang sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran pada setiap waktu.

³² *Ibid.*, 5.

5. Menyediakan bahan-bahan bacaan yang bersifat rekreatif sehat baik bagi para siswa, guru maupun orang tua murid ataupun anggota-anggota masyarakat di sekitar sekolah masyarakat yang memerlukan bagi pengembangan minat dan kegemaran membaca para siswa.
6. Menyediakan semua bahan-bahan informasi yang penting, yang berguna bagi pengenalan anak didik akan alam sekitarnya, kotanya, daerahnya, dan negaranya yang mungkin yang dibutuhkan bagi kegiatan-kegiatan kelikulernya maupun ekstrakulikulernya.
7. Meningkatkan/ mengembangkan pengetahuan serta kecakapan pustakawan sekolah maupun anggota stafnya dengan penyediaan bahan-bahan yang menyangkut sehubungan dengan bidang perpustakaan.³³

Perpustakaan sering kali dikaitkan dengan program literasi yang terdapat di sekolah. Banyak program yang harus dikembangkan untuk meningkatkan program literasi. Menurut Rizal Saiful- Haq bahwa program perpustakaan madrasah dapat dikategorikan menjadi 2 bagian yaitu: pembinaan minat baca dan ketrampilan informasi literasi. Penggabungan dari kebiasaan membaca yang tumbuh pada siswa sekolah/ madrasah dan dan tingkat ketrampilan informasi literasi yang

³³ Kompri, *Manjemen Sekolah...*, 95.

tinggi merupakan kunci untuk menjadikan siswa sebagai masyarakat yang berpengetahuan.³⁴



³⁴ Rizal Saiful Haq, dkk., *Pengantar Manajemen Perpustakaan Madrasah* (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2006), hal 40-44.

BAB III

METODE PENELITIAN

Di dalam bab ini dibahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, serta tahapan-tahapan penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Seperti yang akan dibahas panjang lebar dalam Bab 5, data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia.³⁵

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti dan merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu, peneliti kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*, yaitu hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain, apabila tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda.

³⁵ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Depok: PT Rahagrafindo Persada, 2014), 13.

Dalam penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institut atau masyarakat. Di samping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya. Dalam hal ini peneliti datang ke sekolah untuk mencari data sekaligus membantu proses pendidikan. Pada kehadiran ini disambut dengan baik, bahkan dalam pencarian data pun mudah. Disini peneliti menemui kepala sekolah, pengurus perpustakaan, guru Bahasa Indonesia dan siswa siswi yang berkunjung ke perpustakaan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo, karena SD tersebut termasuk sekolah unggulan dan memiliki banyak program-program serta ekstrakurikuler unggulan yang banyak digemari para siswa. Banyak orang tua yang berminat menyekolahkan anaknya di tempat tersebut. Pengelolaan sarana sekolah terlihat rapi dan bagus, terlihat dari penataan ruang kelas dan penataan fasilitas sekolah yang terlihat rapi. Perpustakaan yang memadai dan buku-buku referensi untuk belajar siswa cukup menarik untuk dibaca oleh

siswa. Banyak siswa yang berminat untuk membaca, karena minat baca siswa sangatlah tinggi.

D. Sumber Data

Setiap penelitian menemukan data karena data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran utama tentang ada tidaknya masalah yang akan diteliti. Salah satu data yang biasa digunakan sebagai sumber informasi adalah dokumen, sehingga dalam penelitian kualitatif, ada yang menggunakan pendekatan dokumentasi.

Demikian pula, dengan naskah, yang merupakan sumber informasi yang tidak berbeda dengan dokumen. Keduanya merupakan sumber data tertulis. Ada naskah yang terdokumentasikan dan ada yang tidak didokumentasikan.³⁶

Sedangkan sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo, guru/ ustadzah pengurus perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo, dan siswa siswi pengunjung perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang

³⁶ *Ibid.*, 117.

diperlukan. Dalam proses pengumpulan data, instrument yang digunakan peneliti adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/ pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara ini ada beberapa macam, yaitu:

- a. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara ini bertujuan mencari jawaban hipotesis.
- b. Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan wawancara terstruktur. Cirinya kurang diinterupsi dan abiter. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan buku atau informasi tunggal. Hasil wawancara semacam ini menekankan kekecualian, penyimpangan, penafsiran, yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal.³⁷

Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai upaya perpustakaan dalam meningkatkan program literasi di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.

³⁷ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127&130.

2. Teknik Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan catatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama obyek yang diselidikinya. Sedang observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki.³⁸ Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui pelaksanaan dan penerapan program literasi yang terjadi di perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.

3. Teknik Dokumentasi

Guba dan Lincoln mendefinisikan *dokumen* dan *record* adalah sebagai berikut: *record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting, dan dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Apabila dilihat dari sumbernya, data dokumentasi bisa dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu: catatan resmi, dokumen-dokumen ekspresif, laporan media massa.³⁹ Hasil penelitian dari wawancara dan observasi akan lebih kredibel/ dapat dipercaya apabila ada studi dokumentasinya.

³⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 106.

³⁹ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, 159.

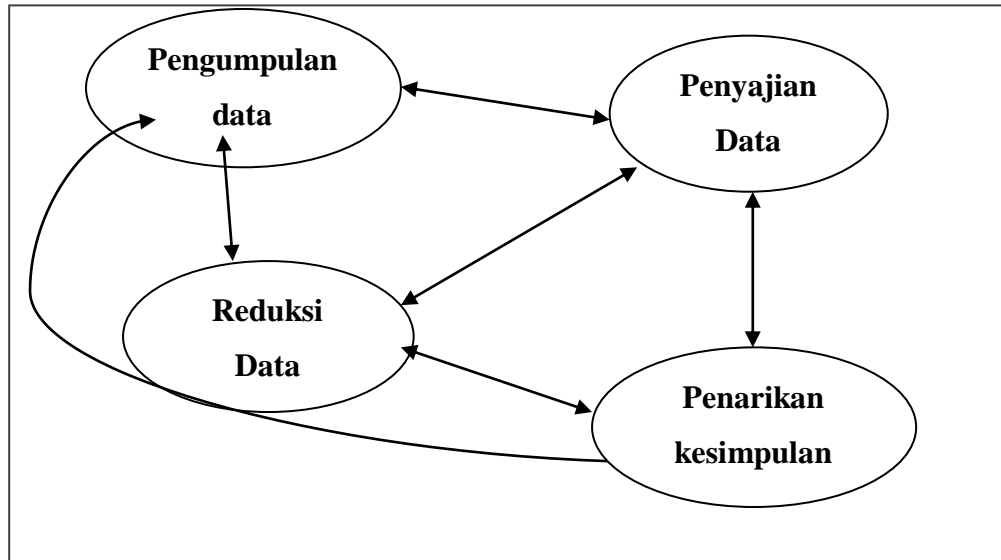
Teknik ini digunakan untuk mendokumentasikan hasil penelitian tentang keadaan sekolah secara umum dan secara khusus. Dan biasanya berupa teks yang terlampir.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian karena dengan analisis inilah, data yang ada akan tampak manfaatnya. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data memadukan hasil yang di peroleh dari berbagai teknik pengumpulan data. Diawali dengan menelaah seluruh sumber data yaitu pengamatan, wawancara yang telah terangkum dalam catatan lapangan dan dokumentasi. Selanjutnya data diringkas dan memaparkan data dalam bentuk kalimat berdasarkan fokus penelitian yang disajikan.⁴⁰

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

⁴⁰ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 165.



- a. *Data reduction* (Reduksi Data): Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.
- b. *Data Display* (Penyajian Data): Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/Verification*: Menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴¹

Penelitian kualitatif analisis data dilakukan dengan cara yang berbeda dan tidak berorientasi pengukuran dan perhitungan. Ada dua tahap analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu: *pertama* pada tahap pengumpulan data dan oleh sebab itu analisis data dilakukan di lapangan; *kedua* dilakukan ketika penulis laporan dilakukan. Jadi dengan demikian, analisis data dilakukan mulai dari tahap pengumpulan data sampai tahap penulisan laporan.⁴²

Analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Kegiatan analisis data ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 246.

⁴² Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 19.

menemukan tema dan konsepsi kerja yang akan diangkat menjadi teori substantive.⁴³

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikut-sertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi: membatasi gangguan dari dampak penelitian pada konteks, membatasi kekeliruan peneliti, dan mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar tujuan ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Pertama-tama dan yang terpenting ialah distorsi pribadi

⁴³ Afifudin, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 145-147.

b. Ketekunan/ Keajegan Pengamatan

Keajegan Pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

Seperti yang telah diuraikan, maksud perpanjangan keikutsertaan ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti. Berbeda dengan hal itu, *ketekunan pengamatan* bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁴⁴

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Pada dasarnya, karena penelitian alamiah mengandalkan “tidak tau apa yang tidak diketahui”, maka suatu penelitian hendaknya dilakukan dalam tahap-tahapan tertentu. Tahap pertama ialah mengetahui sesuatu yang perlu diketahui. Tahap ini barangkali dapat dinamakan tahap “orientasi dan memperoleh gambaran umum”. Dengan pengetahuan dasar penelitian tentang situasi lapangan berdasarkan bahan yang dipelajari dari berbagai sumber, pada tahap ini peneliti perlu mengadakan pendekatan secara terbuka kepada

⁴⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 327-333.

responden. Tujuan pada tahap ini ialah memperoleh informasi tentang latar yang nanti diikuti dengan tahap merinci informasi yang diperoleh pada tahap berikutnya.

Tahap kedua dinamakan tahap “eksplorasi fokus”. Sesudah tahap pertama, peneliti menyediakan waktu untuk menyusun “petunjuk” memperoleh data seperti petunjuk wawancara dan pengamatan. Pada tahap inilah pengumpulan data itu dilaksanakan, kemudian diadakan analisis dan diikuti dengan laporan hasil analisis.

Tahap ketiga adalah tahap pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data, terutama untuk mengadakan pengecekan anggota dan auditing. Pada tahap ini biasanya diadakan penghalusan data yang dilakukan pada subjek atau informan. Pada kesempatan ini laporan dicek pada subjek, dan jika kurang sesuai, perlu diadakan perbaikan, jadi untuk membangun derajat kepercayaan pada informasi yang telah diperoleh.⁴⁵

⁴⁵*Ibid.*, 239.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

Di dalam bab ini dibahas mengenai gambaran deskripsi data umum yang meliputi sejarah singkat berdirinya, profil sekolah, letak geografis, visi, misi, tujuan, target mutu pendidikan, struktur organisasi, data guru, data siswa, dan sarana prasarana. Deskripsi data khusus meliputi data tentang upaya peningkatan program literasi di perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo

Sejarah berdirinya SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo diawali pada tahun 2003. Sebelum SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo berdiri di tempat yang sama ada MI Muhammadiyah 8 Ronowijayan yang tidak lagi diminati murid. Sebagai bentuk tanggung jawab amanat wakaf umat, para pengurus ranting Muhammadiyah Ronowijayan berinisiatif untuk menghidupkan MI tersebut.

Pada akhirnya, atas masukan berbagai tokoh lokal akhirnya disepakati untuk mendirikan sekolah baru, yaitu SD Muhammadiyah Terpadu. Dalam rangka mendirikan sekolah baru tersebut, dibentuklah sebuah tim yang disebut Tim Sembilan. Dinamakan tim sembilan karena anggotanya terdiri atas 9 orang. Mereka adalah tokoh-tokoh masyarakat lokal dengan latar belakang sebagai akademisi, guru, tokoh agama, wiraswasta, dan professional. Tim Sembilan ini terdiri atas bapak

Supriyanto, bapak Sulton, bapak Rudianto, bapak Baidhowi, bapak Suyitno, bapak Sunyoto, bapak Masruri, ibu Qomariyah dan bapak Herianto.

Tim Sembilan kemudian mengambil sejumlah langkah antara lain menunjuk bapak Rudianto sebagai Kepala Sekolah dan menggalang pendanaan dari donator. Langkah ini dilanjutkan dengan merangkul sejumlah tokoh/ahli pendidikan, merekrut tenaga pendidik lapangan, mengurus perizinan oprasional, sosialisasi ke masyarakat *door to door* dan lewat media massa, serta memperbaiki penampilan fisik sekolah sesuai kemampuan yang ada.

Di tahun pertama ada 8 siswa yang mendaftar. Dengan layanan pendidikan yang *all out* (metode dan materi seinovatif mungkin) dengan prinsip melayani tiap siswa, pengembangan manajemen yang profesional serta dukungan dari berbagai pihak. Akhirnya lambat laun SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo dikenal dan dipercaya masyarakat. Siswa SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo dari tahun ke tahun makin bertambah hingga mencapai ratusan. Siswa-siswa ini berasal dari berbagai wilayah Ponorogo.⁴⁶

2. Profil SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo

SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo beralamat di jl. Jagadan No. 14 Ronowijayan Ponorogo, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Dengan no kode Pos 63471. Status sekolah swasta,

⁴⁶ Lihat lampiran 17 transkrip dokumentasi kode 01/ D/ 07-3/ 2018 pada skripsi ini hal 96.

Akreditasi B, NPNS: 20549617, NSS: 1020551109001. Sekolah SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo berdiri pada tahun 2003, waktu belajar masuk pada pagi hari. Situs resmi yang dapat dihubungi no telpon 0352462715, www.Sdmtponorogo.com, E-Mail: mail@sdmtponorogo.

3. Letah Geografis

SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo terletak di Jalan Jagadan No. 14 Kelurahan Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo, kurang lebih dua kilometer kearah timur dari pusat kota Ponorogo. Secara geografis lokasi SD Muhammadiyah Terpadu sangatlah mendukung, antara lain: a) berdekatan dengan kampus IAIN Ponorogo, UNMUH Ponorogo, Kantor Depnaker, Kantor Statistik, SMA 1 Ponorogo, Kantor Dinas Perkebunan dan beberapa instansi pemerintah lainnya. b) berdekatan dengan sejumlah kawasan perumahan seperti Perumahan Singosaren, Tajug, Grisimai, dan Kertosari Indah. c) berada pada bilangan jalan Letjen Suprpto (jalan Kabupaten), yaitu di sebelah selatan pasar Pon Ponorogo atau sebelah utara IAIN Ponorogo. d) berada di area yang relatif aman dari potensi-potensi yang memungkinkan bisa mendatangkan gangguan pada aktivitas belajar siswa, seperti pasar, terminal, jalan raya, area latihan pesawat militer, dan lain sebagainya.

4. Visi, Misi, Tujuan dan Target Mutu Lulusan

a. Visi

“Terdepan dalam mengembangkan pendidikan berbasis tauhid dan lifeskill”

b. Misi

- 1) Membentuk kepribadian siswa berdasar nilai Islam kemuhammadiyahhan melalui proses pembelajaran dan kegiatan pengembangan diri yang simultan.
- 2) Meningkatkan mutu layanan kependidikan melalui pengelolaan sumber daya sekolah baik program, sarana prasarana, maupun keuangan secara professional.
- 3) Membangun kerjasama dengan berbagai pihak yang mendukung penyelenggaraan pendidikan.

c. Tujuan

- 1) Terwujudnya lulusan yang memiliki kesadaran beribadah, mengamalkan nilai-nilai agama, mencintai ilmu dan percaya diri dengan potensi yang dimilikinya.
- 2) Terbangunnya mutu layanan kependidikan yang prima yang didukung sumber daya memadai dan sistem pengelolaan professional.
- 3) Terbangunnya jaringan kerja dengan berbagai pihak yang mendukung penyelenggaraan pendidikan.

d. Target Mutu lulusan

- 1) Memiliki kesadaran beribadah dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam kemuhammadiyahhan.
- 2) Mampu membaca Al- Qur'an dengan baik, benar dan lancar.

- 3) Memiliki semangat belajar dan mengembangkan ilmu, serta percaya diri dengan potensi yang dimilikinya.
- 4) Memiliki dasar bahasa Arab dan Inggris yang cukup untuk melanjutkan ke jenjang lanjut (MTs, SMP dan Pesantren).
- 5) Lulus UN (mencapai standar nasional).⁴⁷

5. Struktur Organisasi

SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo merupakan sekolah formal, untuk itu struktur organisasi sangat penting keberadaanya guna mempertegas tanggung jawab masing-masing tenaga pendidik. Sehingga program kerja yang telah disusun untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dapat mencapai tujuan dengan baik. Adapun struktur organisasi SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo dapat dilihat pada lampiran 17.⁴⁸

6. Keadaan Data Guru SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo

Jumlah guru saat peneliti melakukan penelitian di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 ada 54 orang, guru yang terdiri atas 22 laki-laki dan 32 perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 19.⁴⁹

⁴⁷ Lihat lampiran 18 transkrip dokumentasi kode 02/ D/ 07-3/ 2018 pada skripsi ini hal 97.

⁴⁸ Lihat lampiran 19 transkrip dokumentasi kode 03/ D/ 07-3/ 2018 pada skripsi ini hal 99.

⁴⁹ Lihat lampiran 20 transkrip dokumentasi kode 04/ D/ 07-3/ 2018 pada skripsi ini hal

7. Keadaan Siswa SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo

Jumlah peserta didik saat peneliti melakukan penelitian di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo tahun ajaran 2017/2018 ada 760 anak, dengan 400 laki-laki dan 360 perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 21.⁵⁰

8. Keadaan Sarana Prasarana

Sarana prasarana yang diberikan oleh SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo dalam proses belajar mengajar baik di ruang kelas maupun di luar kelas sangat memadai, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 22.⁵¹

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data tentang penerapan program literasi di perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo

Program literasi adalah kemampuan membaca, menulis, berbicara, menyimak dan memahami angka, maupun belajar dari pengalaman yang kemudian dapat dijadikan sebagai pembelajaran di dalam kehidupannya. Literasi semakin berkembang dengan seiring perkembangan kurikulum pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan bapak kepala sekolah SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo sebagai berikut:

⁵⁰ Lihat lampiran 21 transkrip dokumentasi kode 05/ D/ 15-3/ 2018 pada skripsi ini hal 103.

⁵¹ Lihat lampiran 22 transkrip dokumentasi kode 06/ D/ 15-3/ 2018 pada skripsi ini hal 105.

“Literasi adalah kemampuan membaca, memaknai, mengambil arti dari apa yang dilihat atau dibaca. Ketika orang mengatakan literasi media, ketika dia menonton, dia bisa mengambil makna dari apa yang ditonton, bisa memfilter dan bisa mengkritisi sebenarnya dia sudah berliterasi. Namun biasanya literasi itu kegiatannya terkait dengan membaca buku jadi literasi tentang buku. Sejauh mana anak-anak belajar bisa menyerap dari buku”.⁵²

Latar belakang munculnya gerakan literasi karena kebutuhan dari pendidikan yang selama ini semakin berkembang. Begitu pula dengan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. Sebagaimana diungkapkan pustakawa SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo sebai berikut:

“Program literasi muncul dan berkembang karena praktik pendidikan yang dilaksanakan sekolah belum memperhatikan fungsi sekolah sebagai pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajaran sepanjang hayat. Kemudian belum mampu mewujutkan ketrampilan memahami informasi secara analisis, kritis, dan reflektif. Ada pula kebutuhan dari siswa-siswi, kemudian untuk meningkatkan budaya membaca dan berfikir anak. Dukungan dari pihak-pihak sekolah yang menginginkan pendidikan di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo ini lebih baik dan membimbing siswa-siswi yang unggul dibidang mereka, mungkin menulis/ mengarang, berhitung, mungkin meneliti dan yang lain. Kemudian literasi ini kan sudah lama di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo namun pelaksanaan serius atau ditanganinya baru satu tahun ini seperti pengadaan *reward*, adanya kegiatan *reading day* dan perpustakaan keliling. Itu semua yang melatar belakangi supaya kegiatan literasi di pepustakaan ini semakin maju”.⁵³

Selain memiliki program literasi, sekolah literasi juga dicirikan dengan diterapkannya model atau metode pembelajaran literasi dalam proses pembelajaran seluruh mata pelajaran. Selain menerapkan metode pembelajaran literasi, sekolah literasi juga mengembangkan atau

⁵² Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 01/ W/ 7-3/ 2018 pada skripsi ini hal 72.

⁵³ Lihat lampiran 4 transkrip wawancara kode 02/ W/ 28-3/ 2018 pada skripsi ini hal 75.

minimalnya menggunakan bahan ajar literasi yang sesuai karakteristik siswa dan kurikulum yang berlaku.

“Program literasi yang berjalan di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo berdasarkan pengembangan kurikulum dan berdasarkan keputusan sekolah demi meningkatkan kualitas siswa agar lebih maju dan dapat bersaing dengan sekolah lain. Selain itu juga dapat mengikuti perkembangan zaman yang saat ini perkembangan zaman sangat pesat.”⁵⁴

Semakin berkembangnya program literasi, maka macam literasi juga semakin berkembang. Kita ketahui ada berbagai macam literasi seperti literasi membaca, literasi menulis, literasi sains dan literasi matematika. Begitu juga dengan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo, sedikit menerapkan beberapa macam kegiatan literasi dalam pembelajaran.

Seperti yang diungkapkan bapak kepala sekolah SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo sebagai berikut:

“Literasi kalau anak-anak itu mungkin ya literasi membaca itu yang paling menonjol mbak.”⁵⁵

Seperti yang dikatakan pustakawan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo, terkait dengan macam literasi yang digunakan di perpustakaan, yaitu sebagai berikut:

“Ya kita fokusnya literasi membaca kalau di perpustakaan. Namun terkadang ada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Sains, dan Matematika yang pembelajarannya di perpustakaan. Untuk literasi membaca mungkin ya membaca di perpustakaan ya buku mata pelajaran, ada membaca majalah kwark. Untuk ekstra Bahasa Indonesia juga ada kegiatan menulis ya itu sebagai program literasi menulis dan itu rujukan bukunya juga dari perpustakaan sini. Untuk literasi sains mungkin membaca buku yang ada di

⁵⁴ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 01/ W/ 28-3/ 2018 pada skripsi ini hal 74.

⁵⁵ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 01/ W/ 07-3/ 2018 pada skripsi ini hal 73.

perpustakaan yang saat hari itu ditugaskan oleh gurunya. Untuk matematika mungkin belum terlalu sering karena bukunya dari guru mata pelajarannya sendiri, tapi sesekali pernah ke perpustakaan untuk mungkin mencari buku tentang berhitung cepat dan seabainya.”⁵⁶

Selain latar belakang yang jelas, literasi juga memiliki tujuan mengapa mendirikan program literasi. Seperti yang kita ketahui tujuan program literasi adalah menumbuh kembangkan budi pekerti siswa, menumbuhkan anak rasa cinta buku dan cinta membaca sejak dini.

Seperti yang diungkapkan oleh pustakawan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo, tujuan adanya literasi di perpustakaan yaitu sebagai berikut:

“Tujuannya ya agar anak sering membaca, lebih trampil berhitung, lebih mengenal lingkungannya lebih jauh. Dan dengan buku mungkin dia lebih tahu banyak tentang apa yang belum mereka ketahui. Dan mengurangi budaya bermain dengan dialihkan pada budaya membaca. Yang penting sih supaya anak terbiasa membaca saja mbak”.⁵⁷

Selain tujuan pelaksanaan program literasi juga harus sesuai prinsip dan dilaksanakan dengan tahap-tahap yang jelas. Begitu pula SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo, seperti yang diungkapkan pustakawan, yaitu sebagai berikut:

“Prinsipnya ya dilaksanakan dengan seimbang dan konsisten saja mbak. Untuk langkah-langkahnya ya dirutini saja kegiatan-kegiatan yang sudah ada. Kemudian perawatan bukunya ditingkatkan dan menambah buku supaya anak yang datang semakin banyak dan anak tidak bosan dengan buku-buku itu saja yang dibacanya”.⁵⁸

⁵⁶ Lihat lampiran 4 transkrip wawancara kode 02/ W/ 28-3/ 2018 pada skripsi ini hal 76.

⁵⁷ Lihat lampiran 5 transkrip wawancara kode 03/ W/ 29-3/ 2018 pada skripsi ini hal 78.

⁵⁸ Lihat lampiran 5 transkrip wawancara kode 03/ W/ 29-3/ 2018 pada skripsi ini hal 79.

Tentunya program literasi dapat berjalan juga adanya sarana prasarana yang dipenuhi oleh pihak sekolah. Mulai dari ruang perpustakaan, buku-buku dan tentunya pustakawan yang mengajarkan atau yang mengarahkan siswa-siswi belajar di perpustakaan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak kepala sekolah, yaitu sebagai berikut:

“Ruangan perpustakaan ini sangat minim, saya sering dapat usulan berkali-kali oleh bagian perpustakaan untuk ditambah tempat bacanya karena anak-anak sudah tidak muat. Ya, pada prinsip kita setuju tapi sumber daya kita masih harus dipending karena rencana besarnya dipojok utara. Kita akan bangun kelas lantai tiga nanti terdapat enam ruang. Kemudian nanti yang lantai bawah dibuat agak luas satu perpustakaan, satunya untuk ruang komputer dan yang satu lagi untuk ruang IBS (*Islamic Baby Scholl*). Jadi ini bentuknya baru rencana namun sudah ada niat. Sementara perpustakaan kita juga sudah terakreditasi A, itu saya rasa sementara cukup. Dengan adanya buku sekian banyak namun hanya kurang luas dan itu pihak sekolah juga masih merencanakan untuk perubahan”.⁵⁹

Perpustakaan berdiripun pasti ada fungsi dan pemanfaatannya juga harus benar-benar baik. Seperti yang kita ketahui bahwa perpustakaan selain untuk membaca dan mengerjakan tugas. Perpustakaan juga dapat digunakan sebagai tempat penelitian. Manfaatnya pun juga tidak diragukan lagi. Bagi mereka yang sering membaca, baik buku pelajaran maupun majalah pasti mereka akan mendapatkan ilmu baru ataupun pengetahuan yang baru yang belum mereka ketahui. Dan itu merupakan manfaat besar bagi diri kita yang memang gemar membaca.

⁵⁹ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 01/ W/ 07-3/ 2018 pada skripsi ini hal 73.

Begitu juga dengan perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo memiliki fungsi dan pemanfaatannya juga baik seperti yang diutarakan pustakawan, yaitu sebagai berikut:

“Ya, anak-anak sering berkunjung waktu istirahat sih mbak, bisa jam 09.00. tapi yang paling sering sih jam istirahat kedua jam 10.30 sampai jam 11.00. Apalagi waktu tidak ada kegiatan pembelajaran mereka banyak yang berkunjung, tapi saat ada kegiatan sekolah bisa juga perpustakaan ini sepi. Tapi saya rasa anak sudah mengerti dan bisa memanfaatkan perpustakaan dengan baik. Seperti mau membaca, dia mau antri untuk absensi dan mau mengembalikan buku pada tempatnya. Saya rasa itu sudah baik untuk anak SD”.⁶⁰

Dari apa yang diberikan sekolah dan dimanfaatkan dengan baik oleh perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. Pengelolaannya juga baik, namun pastinya ada kekurangan seperti kurang luasnya tempat baca di perpustakaan. Namun upaya sekolah untuk merubahnya itu sudah ada. Sehingga kerjasama yang baik pasti hasilnya juga baik.

2. Data tentang Upaya Peningkatan Program Literasi di Perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo

Upaya peningkatan program literasi adalah cara agar program literasi yang dijalankan lebih berkembang. Mampu menumbuhkan atau memberikan warna baru dalam pendidikan. Begitu juga dengan perpustakaan, harus ada upaya supaya fasilitas yang diberikan perpustakaan lebih baik dan lebih maju sesuai dengan kemajuan jaman.

⁶⁰ Lihat lampiran 5 transkrip wawancara kode 03/ W/ 29-3/ 2018 pada skripsi ini hal 79.

Peningkatan program literasi di perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo juga ada peningkatan. Seperti yang diutarakan oleh bapak kepala sekolah, yaitu sebagai berikut:

“Untuk program literasi ini sebenarnya sudah berjalan lama namun masih dianak tirikan. Tempatnya dulu di bawah aula pojok situ dulu kan dapat bantuan untuk perpustakaan trus settingannya persis gedung perpustakaan. Disitu kita tempatkan pula buku-buku bantuan itu sekitar tahun 2011, lumayan banyak 25 juta waktu itu. Jadi lumayan komplit buku-bukunya, variasinya untuk anak-anak. Trus pindah keatas ternyata kurang diminati, karena dilantai atas anak-anak merasa jauh dan tidak kelihatan. Akhirnya ditaruh bawah yang sekarang digunakan sebagai koperasi, buku-bukunya ditaruh situ. Terus area yang sekarang digunakan perpustakaan digunakan untuk area membaca, tapi setelah kita bikin aula koperasi yang dulu harus dipindah. Dan akhirnya buku-buku itu harus dipindah dan dipindahkan di perpustakaan yang sekarang”.⁶¹

Seperti yang diutara oleh siswa- siswa yang berkunjung di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.

“Fasilitas dan sarana yang diberikan sudah baik. Bukunya lengkap, tempatnya juga enak untuk membaca. Ustadzahnya ramah, baik , enak. Kalau tidak tahu bukunya dimana dicarikan, diberi tahu tempatnya. Buku yang telat pengembaliaannya akan di denda seharinya Rp. 1.000,-”.⁶²

Peningkatan program literasi selain dari sarana prasarana juga didukung oleh pengelolaan perpustakaan yang baik oleh pustakawan. Baik dari pelayanan, dari cara pengajaran dan dari budaya/ kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan. Begitu juga dengan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo, seperti yang diutarakan oleh pustakawan, yaitu sebagai berikut:

“Ya kita cara peningkatannya dengan memberikan *reward* supaya anak-anak lebih semangat pergi keperpustakaan, kemudian adanya

⁶¹ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 01/ W/ 07-3/ 2018 pada skripsi ini hal 73.

⁶² Lihat lampiran 7 transkrip wawancara kode 05/ W/ 06-4/ 2018 pada skripsi ini hal 83.

budaya mengantri saat absensi kita juga memberikan pengajaran kepada anak disaat anak sulit memahami sesuatu. Pemberian *reward* ini berupa alat tulis”.⁶³

Seperti yang diutarakan oleh siswa-siswi pula, yaitu sebagai berikut:

“Pelayanan perpustakaan sudah bagus, tapi kadang-kadang dimari ustadzah, soalnya ramai waktu membaca”.

“Biasanya diberi tugas Bahasa Indonesia menulis ringkasan. Kalau IPS diminta mencari nama-nama kerajaan-kerajaan”.⁶⁴

Disamping sarana prasarana yang baik, pelayanan yang baik, pasti juga harus didukung oleh sumber dana yang memadai. Seperti yang kita ketahui pasti sekolah memiliki keuang yang dipergunakan untuk mengelola perpustakaan. Begitu juga dengan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. Adapun sumber dana yang didapat. Seperti yang diungkapkan pustakawan, yaitu sebagai berikut:

“Dana sini dari dana BOS (Bantuan Oprasional Sekolah) dan dana perpustakaan. Jadi memang ada sisa-sisa pembelian majalah kwark la itu 10% masuk disini. Karena kita kan udah langganan to mbak, jadi pasti di diskon 10%, la itu untuk kas perpustakaan. Kadang juga dari dana lomba-lomba apa gitu ada sisa dari sekolah, ya dari situ. Kalau hanya mengandalkan dana BOS saja tidak cukup mbak, tidak cair-cair mbak. Mungkin dana BOS itu untuk pengadaan *reward* dan pengadaan kegiatan apa gitu. Kalau untuk beli buku itu jarang menggunakan dana BOS.”⁶⁵

Tentunya untuk memajukan perpustakaan juga didukung oleh semua pihak baik dari sarana prasarana, upaya pustakawan mengelola perpustakaan, dukungan dari guru dan kepala sekolah. Selain itu yang

⁶³ Lihat lampiran 4 transkrip wawancara kode 02/ W/ 28-3/ 2018 pada skripsi ini hal 76.

⁶⁴ Lihat lampiran 9 transkrip wawancara kode 07/ W/ 06-4/ 2018 pada skripsi ini hal 85.

⁶⁵ Lihat lampiran 5 transkrip wawancara kode 03/ W/ 29-3/ 2018 pada skripsi ini hal 79.

pasti ada semangat dari siswa-siswi untuk membaca. Karena jika semua pihak sekolah mendukung namun anak tidak semangat untuk membaca dan tidak dibiasakan dalam hal membaca, maka semuanya juga tidak akan berjalan secara seimbang.

Begitu juga yang dilihat oleh peneliti bahwa terdapat dukungan yang baik dan pemanfaatan perpustakaan yang baik oleh seluruh anggota sekolah terutama anak-anak yang membaca diperpustakaan. Dengan adanya kendala keterbatasan ruangan namun anak-anak tetap semangat membaca. Melihat hal tersebut maka pihak sekolah semakin semangat untuk mengembangkan lagi perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.

Seperti yang diutarakan oleh guru Bahasa Indonesia, terkait hasil belajar anak yaitu sebagai berikut:

“Literasikan lebih merupakan kemampuan anak membaca dan menulis itu kan ya, dalam pelajaran ya anak yang rajin ke perpustakaan biasanya di pelajaran Bahasa Indonesianya lebih unggul dari pada anak-anak yang jarang ke perpustakaan. Nilainya tidak semua baik namun ya beberapa dari mereka yang sering berkunjung ke perpustakaan nilainya cukup bagus. Kegiatannya juga meringkas kembali buku. Ekstrakurikuler sendiri juga ada karya dari anak-anak yang dipajang di mading, itu setiap 2 bulan sekali. Hasil yang terbaik yang di pajang di mading. Kemampuan anak mengarang juga sudah lumayan baik dan bagus”.⁶⁶

Melihat dari aktifitas siswa-siswi setiap istirahat yang antusias untuk pergi ke perpustakaan dirasa peran perpustakaan sangat berarti bagi

⁶⁶ Lihat lampiran 6 transkrip wawancara kode 04/ W/ 29-3/ 2018 pada skripsi ini hal 80.

siswa-siswi. Siswa-siswi tertarik untuk membaca di perpustakaan karena tempat yang nyaman, buku-buku yang lengkap dan menarik, pelayanan pustakawan yang ramah dan selalu mau mengingat maupun membantu siswa yang kesulitan. Dan yang tak kalah menarik adalah *desain* dari perpustakaan tersebut, yaitu berbentuk saung. Sehingga menarik dan nyaman untuk anak-anak membaca. Peminjaman buku untuk dibawa pulang sudah di jalankan, sehingga siswa-siswi memiliki peluang yang luas untuk anak rajin membaca.



BAB V

ANALISIS DATA

Di dalam bab ini berisi tentang analisis dari penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan upaya peningkatan program literasi di perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.

A. Analisis Data tentang Penerapan Program Literasi di Perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.

Yunus Abidin, Tita Mulyati dan Hana Yunansah menerangkan bahwa literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam.⁶⁷ Literasi yang berjalan di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo adalah kemampuan membaca, memaknai, mengambil arti dari apa yang dilihat atau dibaca.⁶⁸

Penerapan program literasi yang berjalan selama ini sangatlah penting bagi semuanya, karena mampu mendorong dan memajukan kualitas sekolah. Dengan adanya penerapan literasi, sekolah menjadi lebih unggul dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Literasi yang berkembang di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo karena literasi yang berjalan di sekolah tersebut sesuai karakteristik siswa dan kurikulum yang berlaku.⁶⁹

Latar belakang program literasi muncul di perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo karena praktik pendidikan yang

⁶⁷ Yunus Abidin, et al., *Pembelajaran Literasi...*, 1.

⁶⁸ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 01/ W/ 07-3/ 2018 pada skripsi ini hal 72.

⁶⁹ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 01/ W/ 07-3/ 2018 pada skripsi ini hal 74.

dilaksanakan sekolah belum memperhatikan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajaran sepanjang hayat. Kemudian mewujutkan ketrampilan membaca yang berujung pada kemampuan memahami informasi secara analisis, kritis dan reflektif. Sehingga literasi menjadi penting untuk diperhatikan, karena literasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani kehidupan dimasa depan. Literasi berkembang karena pendidikan yang di laksanakan dilingkungan sekolah belum memperhatikan fungsi sekolah yang terampil dalam dan juga membaca kebutuhan dari siswa-siswi, selain itu juga untuk meningkatkan budaya membaca dan berfikir siswa.⁷⁰ Pembelajaran literasi dipandang sebagai proses individu dan perkembangan literasi dipandang sebagai proses perkembangan kemampuan dari bagian menuju kesatuan. Pembelajaran literasi dilakukan melalui pembelajaran tentang bahasa, pembelajaran bahasa, dan belajar melalui bahasa.⁷¹

Literasi di perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo memiliki macam –macam program literasi diantaranya:

1. Literasi membaca: kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa tulis yang diperlukan oleh masyarakat dan individu.
2. Literasi Matematika: kemampuan siswa dalam mengidentifikasi, memahami dan menggunakan dasar-dasar matematika yang diperlukan siswa untuk menghadapi kehidupan sehari-hari.

⁷⁰ Lihat lampiran 5 transkrip wawancara kode 03/ W/ 29-3/ 2018 pada skripsi ini hal 78.

⁷¹ Yunus Abidi, et al., *Pembelajaran Literasi...*, 17.

3. Literasi Sains: kemampuan untuk menggunakan pengetahuan ilmiah, mengidentifikasi pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta dalam rangka memahami alam semesta dan perubahan yang terjadi karena aktifitas manusia.⁷²

Berdasarkan pengembangan latar belakang literasi di atas, literasi merupakan budaya membaca, menulis, berbicara, menyimak dan memahami angka, maupun belajar dari pengalaman yang kemudian dapat dijadikan sebagai pembelajaran kehidupan. Literasi juga memiliki 3 macam yang sering digunakan, yaitu literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains.

Literasi memiliki tujuan yang wajib diketahui oleh semua orang, adapun tujuan literasi, yaitu:

- 1) Menumbuhkan budaya literasi di sekolah.
- 2) Menumbuhkan budi pekerti yang baik dengan adanya program membaca.
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan.⁷³
- 4) Supaya anak sering membaca.
- 5) Supaya lebih terampil berhitung.
- 6) Lebih mengenal lingkungannya lebih jauh⁷⁴

Literasi menjelaskan bahwa praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi harus menekankan pada prinsip-prinsip yang baik yaitu, diantaranya:

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.

⁷² Badrul Hayat & Suhendra Yusuf, *Mutu Pendidikan...*, 315.

⁷³ Dewi Utama Faizah, et al..., 2.

⁷⁴ Lihat lampiran 5 transkrip wawancara kode 03/ W/ 29-3/ 2018 pada skripsi ini hal 78.

- 2) Program literasi yang baik bersifat seimbang.
- 3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum.
- 4) Kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan kapanpun.
- 5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan.
- 6) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.⁷⁵

Sejalan dengan prinsip literasi juga dijelaskan secara umum tahap pelaksanaan gerakan literasi di perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo:

- 1) Tahap pertama, pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah.
- 2) Tahap kedua, pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi.
- 3) Tahap ketiga, pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi.

Berdasarkan uraian di atas bahwa literasi di perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo memiliki prinsip dan langkah-langkah yang jelas dalam pelaksanaannya. Prinsipnya dilaksanakan dengan seimbang dan konsisten. Sedangkan langkah-langkah yang digunakan adalah pembiasaan dengan kegiatan yang sudah berjalan.⁷⁶

Tentu program literasi dapat berjalan dengan adanya sarana prasarana yang dipenuhi oleh pihak sekolah. Berupa perpustakaan, buku-buku, dan taman baca. Wiji Suwarno mengutarakan perpustakaan sebagai suatu unit

⁷⁵ Yunus Abidin, et al., *Pembelajaran Literasi...*, 280.

⁷⁶ *Ibid*, 281.

kerja, perpustakaan sebagai tempat pengumpul, penyimpan dan pemelihara berbagai koleksi bahan pustaka, perpustakaan sebagai sumber informasi.⁷⁷

Perpustakaan sekolah di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo dikelola oleh sekolah dengan tujuan membantu sekolah mencapai tujuannya. Perpustakaan sekolah melayani keperluan bacaan guru dan murid.⁷⁸ Perpustakaan sebagai pengembang pribadi dan watak. Perpustakaan juga sebagai penelitian sederhana dan rekreasi.⁷⁹

Perpustakaan yang berada di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo sudah terakreditasi A. Terdapat beberapa koleksi buku yang digunakan sebagai sumber baca untuk anak-anak. Perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo pemanfaatannya sudah baik, yaitu sebagai sumber informasi serta sebagai taman baca bagi anak-anak.⁸⁰

B. Data tentang Peningkatan Program Literasi di Perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.

Peningkatan program literasi sejalan dengan perkembangan fokus dan paradigma pembelajaran literasi. Fokus pembelajaran literasi pada teks, fokus berfikir dan fokus kelompok. Pembelajaran literasi ditekankan untuk mencapai standar literasi sebagai berikut:

1. Menguasai berbagai sistem bahasa yang digunakan untuk membuat makna.

20. ⁷⁷ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan* (Jogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014),

⁷⁸ Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan...*, 4.18.

27. ⁷⁹ Ilham Masruri, *Mengelola Perpustakaan Sekolah*, (Yogyakarta: Naila Pustaka, 2012),

⁸⁰ Lihat lampiran 3 transkrip wawancara kode 01/ W/ 07-3/ 2018 pada skripsi ini hal 72.

2. Menguasai tentang konsep tentang perbedaan bahasa tulisan dan bahasa lisan.
3. Menggunakan pengetahuan awal yang relevan untuk membangun makna.
4. Memiliki kemampuan untuk mengkritisi teks yang berasal dari berbagai kelompok sosial.⁸¹

Peningkatan program literasi di perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo melalui perbaikan sarana prasarana. Kemudian pemberian *reward* kepada anak-anak yang rajin berkunjung dan rajin membaca di perpustakaan. Pengadaan kegiatan-kegiatan yang menunjang program literasi di perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo, seperti *reading day* dan perpustakaan keliling.

Adapun peningkatan program literasi dalam kegiatan yang dijalankan dari segi afektif yaitu dalam pelajaran Bahasa Indonesia anak diminta ke perpustakaan dan diberi tugas yang melatih anak untuk memahami makna dari suatu bacaan. Anak juga diminta memahami bahasa secara tertulis ataupun lisan melalui kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Indonesia yang dilaksanakan setiap hari selasa yang bertempat di perpustakaan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. Selain itu juga terdapat pelatihan pembuatan karya ilmiah yang berdasarkan pengetahuan siswa, serta anak sesekali diminta mengkritik ataupun menceritakan kembali suatu bacaan.⁸²

⁸¹ Yunus Abidin, et al., Pembelajaran Literasi, ...30.

⁸² Lihat lampiran 6 transkrip wawancara kode 04/ W/ 29-3/ 2018 pada skripsi ini hal 81.

Upaya peningkatan program literasi di perpustakaan berkaitan erat dengan membaca. Selain itu juga mengajarkan untuk berfikir kritis atau kemampuan berargumen. Kemampuan berargumen sendiri akan sangat berhubungan dengan kemampuan bernalar. Berfikir kritis juga dapat dikatakan sebagai ketrampilan membuat keputusan berdasarkan alasan yang baik dan benar. Berfikir kritis sebagai ketrampilan menganalisis situasi berdasarkan fakta atau peristiwa untuk membuat sebuah keputusan atau kesimpulan dengan mempertimbangkan faktor empati, sejarah, dan budaya.⁸³

Program pembelajaran literasi juga harus senantiasa bermakna dan kontekstual bagi siswa, sehingga pola pembelajaran menghadapi masalah dapat menjadi pola pembelajaran yang tepat untuk dilaksanakan. Pola pembelajaran ini senantiasa menyajikan berbagai masalah yang diketahui dan dialami oleh siswa sebagai bahan kajian pembelajaran, sehingga akan terbentuk kesadaran siswa terhadap diri dan lingkungannya.⁸⁴

Sarana dan prasarana sekolah adalah modal dasar terciptanya sekolah multiliterasi. Sarana dan prasarana ini berkenaan dengan bahan ajar, perpustakaan, pojok baca, pusat literasi, serta sarana dan prasarana lain yang erat kaitnya dengan budaya literasi di sekolah. Perpustakaan dan sarana baca merupakan salah satu sarana prasarana di sekolah. Sarana baca yang disediakan bukan hanya buku-buku yang harus dibeli dengan harga yang relatif mahal, melainkan bisa hasil kerja guru maupun hasil kerja siswa. Demikian pula dengan pojok baca ataupun pusat literasi, keberadaannya tidak

⁸³ Yunus Abidin, *Pembelajaran Literasi*,...228.

⁸⁴ *Ibid*..., 294.

harus berwujud tetap yang mewah, melainnkan cukup nyaman dan aman bagi siswa untuk berliterasi.⁸⁵

Seperti yang terdapat di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo ruang perpustakaan tidak seperti umumnya, namun sebuah taman bacaan yang berbentuk saung. Juga menarik dan nyaman untuk anak-anak membaca. Peminjaman buku pada anak-anak juga mulai diberlakukan, agar anak-anak mulai membaca tidak hanya disekolah namun juga dirumah.



⁸⁵ *Ibid...*, 295.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Literasi muncul dan berkembang di lingkungan SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo karena literasi yang dijalankan sesuai karakteristik siswa dan kurikulum yang berlaku. Membuat sekolah mampu mengikuti perkembangan zaman dan kualitas pendidikan siswa semakin baik dan semakin maju. Sehingga literasi menjadi penting untuk diperhatikan, karena literasi merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk menjalani kehidupan di masa depan. Pembelajaran literasi akan mendapat hasil yang optimal apabila diberikan sejak anak usia dini.
2. Upaya peningkatan program literasi di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo dilakukan dengan perbaikan dan pengembangan perpustakaan maupun taman baca yang ada di sekolah. Pengadaan kegiatan yang mendorong anak tertarik dengan kegiatan membaca. Seperti kegiatan *reading day*, pemberian *reward* dan penataan perpustakaan secara terstruktur. Selain itu harus didukung dengan sumber buku yang menarik dan beragam jumlahnya. Pelayanan yang ramah serta mampu membantu siswa yang kesulitan dalam mencari buku di perpustakaan. Dengan hal tersebut maka pemanfaatan perpustakaan maksimal dan literasi yang berjalan akan lebih baik.

B. Saran

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan perluasan taman baca dan perpustakaan yang sudah ada segera direalisasikan agar anak lebih leluasa dalam membaca buku. Serta penempatan perpustakaan harus strategis agar anak yang berkunjung ke perpustakaan lebih banyak lagi.

2. Bagi Pustakawan

Diharapkan untuk pelayanan serta pengadaan bukunya ditambah lagi agar anak-anak tidak bosan dan lebih gemar ke perpustakaan. Untuk pengadaan program-program yang sudah ada dikembangkan lagi agar setiap tahunnya minat anak untuk membaca lebih banyak. Bisa juga dengan menambah program baru yang lebih menarik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan sebagai pengetahuan dan bahasan acuan penelitian pendahuluan atau referensi tentang peningkatan program literasi di perpustakaan. Disarankan pula kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian literasi yang lebih dalam seperti literasi informasi, literasi sains, maupun literasi yang lain baik di perpustakaan maupun di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Saleh & Rita Komalasari. *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Rahagrafindo Persada, 2014.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arsidi. *Literasi Informasi di Perpustakaan SMA Negeri 1 "Teladan" Yogyakarta*. Skripsi, UIN Yogyakarta, 2010.
- Bafadal, Ibrahim. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Bahrul Hayat & Suhendra Yusuf, *Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Basuki, Sulisty. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- Dewayani, Sofie. *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- Faizah, Dewi Utama, et al. *Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian dan Kebudayaan, 2016.
- Haq Rizal Saiful, dkk., *Pengantar Manajemen Perpustakaan Madrasah* Jakarta, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2006.
- Hardiyati. *Peran Literasi Informasi Terhadap Pemanfaatan Perpustakaan di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia Makasar*. Skripsi Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Alauddin Makasar, 2015.
- Hasanah, Nurasih. *Program Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 8 Yogyakarta*. Skripsi, UIN Yogyakarta, 2017.
- Kompri. *Manajemen Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2014.

- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000
- M. Mushthafa. *Sekolah Dalam Himpitan Google dan Bimbel*. Yogyakarta: PT LKIS Printing Cemerlang, 2013.
- Masruri, Ilham. *Mengelola Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Naila Pustaka, 2012.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.
- Purwani, Dewi. *Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Kegemaran Membaca Siswa/Siswi Di Sdn 01 Nologaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2014/2015*". Skripsi jurusan PGMI IAIN Ponorogo (2016).
- Ratnawati, Anik Beti. *Program Literasi Dalam Peningkatan Mutu Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP A Negeri 2 Plupuh, Sragen Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi, IAIN Surakarta, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suwarno, Wiji. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan*. Jogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014.
- Wiyani, Novan Andy. *Konsep, Praktik, & Startegi Membumikan Pendidikan Di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Yusuf Abidin, Tita Mulyani & Hana Yunansah. *Pembelajaran Literas*. Jakarta, Paragonatama Jaya, 2017.